

**PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM
BASED LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS
PESERTA DIDIK KELAS IV SD N 1 PRINGSEWU SELATAN**

(Skripsi)

**Oleh
REYSA SAFRINA**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRAK
PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK KELAS IV SD N 1 PRINGSEWU SELATAN

Oleh

REYSA SAFRINA

Masalah penelitian ini adalah masih rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik di SD Negeri 1 Pringsewu selatan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas IV SD Negeri 1 Pringsewu selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *quasi experiment* dengan desain penelitian *nonequivalent control group design*. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adanya pengaruh penggunaan model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV dan adanya perbedaan diterapkannya model pembelajaran *problem based learning* di kelas eksperimen dan kontrol.

Kata kunci : Berpikir kritis ,*problem based learning*

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF LEARNING MODEL PROBLEM BASED LEARNING AGAINST THE ABILITY TO CRITICAL THINKING LEARNERS OF CLASS IV SD N 1 PRINGSEWU SELATAN

By

REYSA SAFRINA

The problem of this research is still the low ability of critical thinking learners in SD Negeri 1 Pringsewu south. The purpose of this study to determine the effect of learning model problem based learning to critical thinking skills pesera students in class IV SD Negeri 1 Pringsewu south. The method used in this research is quasi experiment method with nonequivalent control group design. This research uses purposive sampling. Data collection techniques use observation, tests and documentation. The result of this research is the influence of the use of problem based learning model to the critical thinking ability of students of class IV and the difference of applied learning problem based learning model in experiment and control class.

Keywords : Critical Thinking, Problem Based Learning

**PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED
LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS
PESERTA DIDIK KELAS IV SD N 1 PRINGSEWU SELATAN**

Oleh

REYSA SAFRINA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

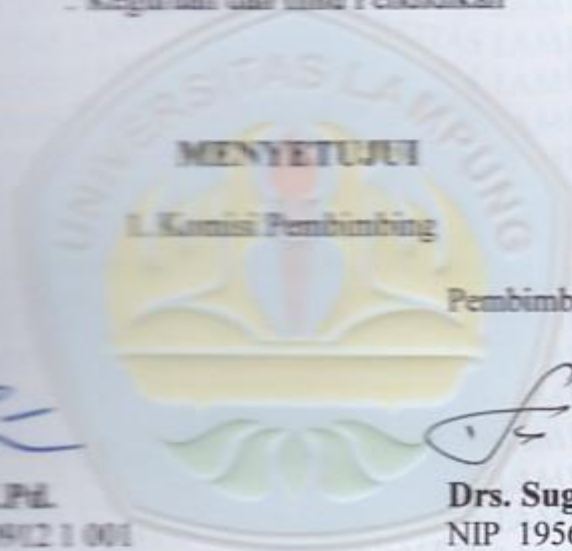
Judul Skripsi : **PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK KELAS IV SD N 1 PRINGSEWU SELATAN**

Nama Mahasiswa : **Reysa Safrina**

No. Pokok Mahasiswa : 1443053046

Program Studi : **SI Pendidikan Guru Sekolah Dasar**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Riswanti, M.Pd.
NIP 19760808 200912 1 001

Drs. Sugiman, M.Pd.
NIP 19560906 198211 1 002

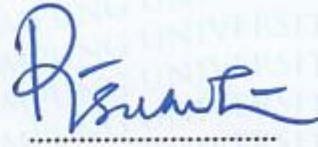
2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Riswanti Rini, M.Si.
NIP 19600328 198603 2 002

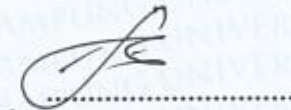
MENGESAHKAN

I. Tim Penguji

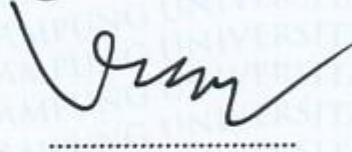
Ketua : Dr. Riswandi, M.Pd.



Sekretaris : Drs. Sugiman, M.Pd.



Penguji Utama : Dra. Erni Mustakim, M.Pd.



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP. 19590722 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 27 April 2018

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Reysa Safrina
NPM : 1443053046
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik kelas IV SD Negeri 1 Pringsewu Selatan

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai bahan acuan. Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Bandar Lampung, 27 April 2018



Reysa Safrina
NPM 1443053046

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Reysa Safrina lahir di Pringsewu, pada tanggal 30 Juni 1996. Anak ketiga dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Tazwir dan Ibu Riyanti.

Mengawali pendidikan formal Taman kanak-kanak di TK ABA 1 Pringsewu lulus pada tahun 2002 melanjutkan pendidikan di SD Negeri 1 Pringsewu Selatan lulus pada tahun 2008 . Pada tahun 2008/2009 melanjutkan pendidikan di sekolah menengah pertama di SMP Negeri 2 Pringsewu lulus pada tahun 2011.

Melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 2 Pringsewu lulus pada tahun 2014. Pada tahun 2014 diterima dan terdaftar sebagai mahasiswi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, melalui jalur Mandiri dan mengambil Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Tahun 2017, penulis melaksanakan kuliah Kerja Nyata (KKN) dan praktik mengajar melalui Program Pengalaman Lapangan (PPL) di desa Pasar Banjit dan di SD Negeri 02 Banjit, Kecamatan Banjit, Kabupaten Way Kanan.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap puji syukur atas kehadiran Allah SWT, dan dengan segala Ketulusan serta kerendahan hati, sebetulnya karya kecil ini kupersembahkan kepada:

Kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda Tazwir dan Ibu Riyanti Terima kasih atas dukungan, motivasi, nasihat, dan do'a yang selalu dipanjatkan demi tercapainya cita-citaku dan kelancaran studiku

Kakakku Meila Setya Zora dan Josan Fatkhurrahman yang telah memberikan cinta dan kasih sayangmu, yang selalu memotivasi, mendoakan dan menantikan keberhasilanku

Para Guru dan Dosen yang telah berjasa memberikan bimbingan dan ilmu yang sangat berharga melalui ketulusan dan kesabaranmu

Almamater Tercinta Universitas Lampung

MOTTO

“Jadilah diri sendiri dan jangan menjadi orang lain, walaupun dia terlihat lebih baik”

(Penulis)

“Amalan yang lebih dicintai Allah adalah amalan yang terus-menerus di lakukan
Walaupun sedikit”

(Nabi Muhammad Saw)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamin, Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan nikmat sehat, rahmat serta hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis di Kelas IV SD Negeri 1 Pringsewu Selatan ” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini tentunya tidak akan terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku pembimbing 1 atas kesediaan memberi bimbingan, motivasi, ilmu yang pengetahuan yang luas, saran dan kritik-kritik selama proses penyusunan skripsi. Kepada Bapak Drs. Sugiman, M.Pd., selaku pembimbing 2 atas kesediaan memberikan bimbingan, motivasi, ilmu yang luas, saran dan kritik-kritik selama penyusunan skripsi dan kepada Ibu Dra. Erni Mustakim, M.Pd selaku pembahas atas kesediaan memberi bimbingan , motivasi, saran dan kritik-kritik selama penyusunan skripsi.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P., selaku rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
3. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan.
4. Bapak Drs. Maman Surahman, M.Pd., selaku Ketua Program Studi PGSD.
5. Para dosen PGSD Universitas Lampung yang telah memberikan ilmunya, pengalaman yang sangat berharga dan tak ternilai bagi penulis.
6. Staff Akademik dan Tata Usaha Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah membantu administrasi di Kampus.
7. Ibu Sutarsih, Spd., selaku Kepala Sekolah SD Negeri 1 Pringsewu Selatan yang telah memberikan izin dan bantuan selama penelitian.
8. Sahabat setia Ridwan riski yuwardi, Ifan awanda, Rensi aryanida, Prima sari handayani, Nur indah sari, Yuni Melisa dan Winda jayanti mandasari. Terimakasih selama ini sudah memberikan semangat serta dukungan yang tak henti-hentinya.
9. Teman seperjuangan PGSD angkatan 2014. Terimakasih atas kekeluargaan dan kebersamaan yang telah diberikan.
10. Teman-teman KKN/PPL Desa Pasar Banjit Kecamatan Banjit Way kanan, Ade Pratiwi, Verika Tazkiya, Riska ayu triswadani, Rizki amelia dan Teguh Ratmoko. Terimakasih telah menjadi rekan yang baik selama KKN.

11. Dan Bagi pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang turut mendukung peneliti menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, saya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi sedikit harapan semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Bandar Lampung, 27 April 2018

Penulis,

Reysa Safrina

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatas Masalah	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Belajar dan Pembelajaran.....	9
1. Belajar	9
2. Pembelajaran	12
B. Model Pembelajaran	15
Pengertian Model Pembelajaran	15
C. Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i>	16
1. Pengertian <i>Problem Based Learning</i>	16
2. Tujuan Model <i>Problem Based Learning</i>	17
3. Karakteristik model <i>problem based learning</i>	19
4. Langkah-langka pembelajaran <i>Problem Based Learning</i>	21
5. Kelebihan dan kelemahan <i>Problem Based Learning</i>	25
D. Kemampuan Berpikir kritis	29
1. Pengertian Berpiki kritis	29
2. Strategi Kemampuan Berpikir Kritis	35
3. Evaluasi kemampuan berpikir kritis	37
4. Daya Pikir siswa yang Kritis	37
5. Perbedaan kritis antara kesulitan dan kerumitan	38
E. Penelitian Relevan	39
F. Kerangka Pikir	40
G. Hipotesis Penelitian.....	41

III. METODE PENELITIAN

A. Metode dan Desain Penelitian.....	43
B. Produser Penelitian.....	44
C. Populasi dan Sampel Penelitian	45
D. Ruang Lingkup Penelitian	46
E. Variabel Penelitian	39
F. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel	47
1. Definisi Konseptual.....	47
2. Definisi Operasional Variabel.....	48
G. Teknik Pengumpulan Data	48
1. Teknik Observasi.....	48
2. Teknik Tes.....	49
3. Teknik Dokumentasi	49
H. Instrumen Penelitian.....	50
Jenis Instrumen.....	50
a. Instrumen Tes	50
I. Uji Instrumen.....	50
Uji Instrumen Tes	50
1. Uji Coba Instrumen Tes	50
2. Uji Persyaratan Instrumen Tes	51
a. Validitas Soal	51
b. Reliabilitas Soal.....	53
c. Uji Daya Beda Soal	55
d. Taraf kesukaran	56
J. Teknik Analisis Data	57
1. Uji hipotesis.....	57
a. Uji Regresi Linear Sederhana	57
b. Uji t.....	58

BAB IV. HASIL dan PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian	61
B. Hasil Penelitian	61
1. Data Hasil Berpikir Kritis siswa Kelas Eksperimen	62
a. Data Hasil <i>pretest</i>	62
b. Data Hasil <i>posttest</i>	64
2. Data Hasil Berpikir Kritis Kelas Kontrol.....	66
a. Data Hasil <i>pretest</i>	66
b. Data Hasil <i>posttest</i>	68
C. Deskripsi Hasil kemampuan Berpikir kritis kelas Eksperimen dan Kontrol	70
D. Pengujian Hipotesis.....	70
a. Regresi Linier Sederhana	70
b. Uji t	72
E. Pembahasan.....	73

BAB V. SIMPULAN DAN SARAN

a. SIMPULAN	76
b. Saran.....	76

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Sintak Pembelajaran berbasis masalah.....	23
2. Populasi Pesertadidik	45
3. Klasifikasi Validitas	53
4. Klasifikasi Realibilitas.....	54
5. Klasifikasi daya beda soal	56
6. Hasil daya beda soal	56
7. Klasifikasi taraf kesukaran	57
8. Hasil uji taraf kesukaran.....	57
9. Jadwal dan pokok bahasan pelaksanaan penelitian.....	61
10. Distribusi nilai <i>pretest</i> kelas eksperimen.....	63
11. Distribusi nilai <i>posttest</i> kelas eksperimen	64
12. Deskripsi hasil berpikir kritis kelas eksperimen	65
13. Distribusi nilai <i>pretest</i> kelas kontrol	67
14. Distribusi nilai <i>posttest</i> kelas kontrol	68
15. Deskripsi hasil berpikir kritis kelas kontrol	69
16. Rekapitulasi hasil analisis regresi linier sederhana	71
17. Rekapitulasi hasil Uji t	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Deskripsi kecakapan berpikir kritis.....	31
2. Kerangka Pikir.....	41
3. Desain Penelitian.....	43
4. Histogram nilai <i>pretest</i> kelas eksperimen	63
5. Histogram nilai <i>posttest</i> kelas eksperimen	65
6. Histogram nilai <i>pretest</i> kelas kontrol	67
7. Histogram nilai <i>posttest</i> kelas kontrol.....	69
8. Histogram nilai rata-rata kelas eksperimen dan kontrol.....	70

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Hasil uji coba soal	81
2. Rekapitulasi uji validitas soal tes	83
3. Rekapitulasi uji realibilitas soal tes	84
4. Rekapitulasi uji daya beda soal tes	85
5. Rekapitulasi uji tingkat kesukaran soal tes	86
6. Rekapitulasi hasil berpikir kritis kelas eksperimen	87
7. Rekapitulasi hasil berpikir kritis kelas kontrol	89
8. Uji Hipotesis	92
9. <i>Product Moment</i>	100
10. Distribusi X^2	101
11. Tabel Logaritma	102
13. Tabel F	103
14. Tabel Uji-T	104
14. RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)	105
15. Kisi-kisi soal <i>pretest</i> dan <i>posttest</i>	117
16. Soal <i>pretest</i> dan <i>posttest</i>	118
17. Foto-foto penelitian	127
18. Surat Penelitian pendahuluan	129
19. Surat balasan penelitian pendahuluan	130
20. Surat izin penelitian	131
21. Surat balasan izin penelitian	132
22. Surat validasi	133

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu. Implementasi model pembelajaran berkaitan dengan pendekatan, metode, teknik atau taktik pembelajaran. Pada umumnya pemilihan model pembelajaran berkaitan dengan kurikulum yang digunakan.

Pendidik di tuntut agar lebih kreatif dalam memilih strategi dan metode pembelajaran yang tepat. Sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik mendapatkan pemahaman yang baik. Pembelajaran yang dilakukan menggunakan kurikulum 2013 yaitu pembelajaran terpadu.

Berpikir kritis adalah proses sistematis yang memungkinkan peserta didik untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapat mereka sendiri.

Menurut Eka triyuningsi (2011) “Berpikir kritis adalah tahapan berpikir tingkat tinggi yang tidak akan muncul dengan sendirinya, namun harus terlatih. Berpikir kritis merupakan kemampuan seseorang dimana ia mampu

menilai mana yang benar dan mana yang salah dari pendapat mereka sendiri maupun orang lain”.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik terjadi karena penerapan model pembelajaran cenderung berpusat pada pendidik sehingga peserta didik lebih cenderung mendengarkan pendidik dari pada bertanya dan menganalisis dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran berpusat pada pendidik, sehingga disini peserta didik hanya berfungsi sebagai obyek atau penerima perlakuan.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dilihat dari beberapa hasil penelitian antara lain

Menurut Suryanto dan Somerset (2011 : 76) terhadap 16 sekolah lanjutan Tingkat pertama pada beberapa provinsi di Indonesia menunjukkan hasil tes matematika masih sangat rendah.

Menurut Mardiyana (2005:15) bahwa kemampuan berpikir kritis mahasiswa calon guru SD masih rendah yakni hanya mencapai 36,26% untuk mahasiswa berlatar belakang IPA 26,62% untuk mahasiswa latar belakang non-IPA, serta 34,0% untuk keseluruhan mahasiswa.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa masih rendahnya berpikir kritis peserta didik di beberapa provinsi di Indonesia.

Hal ini juga berkaitan dengan hasil observasi di SD Negeri 1 Pringsewu Selatan kabupaten Pringsewu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di SD

tersebut keaktifan berpikir kritis peserta didik masih sangat rendah, terlihat dari hasil nilai menjelaskan soal uraian tentang pembelajaran yang telah dilaksanakan sebelumnya. Untuk kelas IV B masih ada 66,6% peserta didik yang belum bisa menjelaskan jawaban uraian, dan 63,3% untuk kelas IV C.

Hasil penelitian lain yang berkaitan dengan fakta di lapangan dalam hal rendahnya berpikir kritis peserta didik khususnya peserta didik SD adalah bentuk evaluasi yang diberikan kepada peserta didik masih lebih banyak pada aspek analisis. Hal ini dapat dilihat dari jenis LKS yang beredar. Dalam LKS jenis ini, materi pelajaran biasanya tidak disampaikan dalam bentuk uraian/bacaan, melainkan sudah dalam bentuk rangkuman atau poin-poin penting saja. Akibatnya ketika menggunakan LKS ini, peserta didik cenderung langsung mengerjakan soal-soal pilihan ganda. Jika peserta didik tidak dapat mengerjakan sebuah soal, maka peserta didik mencari jawabannya dalam rangkuman materi pelajaran di LKS tersebut. Jika kondisi ini dibiarkan terus-menerus, bukan tidak mungkin bahwa kemampuan peserta didik untuk memahami bacaan, berpikir kritis dan berpikir kreatif tidak akan berkembang.

Salah satu model yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model *Problem Based Learning*. Proses pembelajaran dengan menerapkan model *problem based learning* adalah siswa mampu menyelesaikan permasalahan yang telah diberikan di awal proses belajar, dan permasalahan yang ada merupakan masalah konkrit.

Menurut Putu budi asusila (2014) “Pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) adalah pembelajaran yang memberikan rangsangan kepada peserta didik untuk berpikir kritis dalam menyikapi setiap permasalahan yang dihadapinya terutama dalam proses pembelajaran”.

Beny Paradyana (2013)”Pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu bentuk paradigma pembelajaran aliran konstruktivis yang berorientasi pada proses belajar peserta didik (*studentcentered learning*)”.

Tujuan dari penggunaan model *problem based learning* adalah proses pembelajaran semakin bervariasi dan tidak membosankan, agar saat belajar siswa menjadi semakin aktif dan membuat siswa semangat dalam belajar karena mereka langsung terlibat dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu digunakan sebuah metode yang dapat menempatkan peserta didik sebagai subjek (pelaku) pembelajaran dan pendidik hanya bertindak sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran tersebut. Salah satunya dengan menerapkan model *Problem Based Learning* .Model *Problem Based Learning* berbeda dengan masalah penugasan. Penugasan dalam model *Problem Based Learning* yang akan digunakan saat individu anggota kelompok harus mendalami materi tertentu yang ditugaskan untuknya.

Model *problem Based learning* dikembangkan karena membangun pemikiran yang bersifat konstruktif, meningkatkan minat dan motivasi dalam proses belajar mengajar, sehingga mampu membuat minat belajar peserta didik dalam proses pembelajaran meningkatkan dan tidak ada lagi anggapan bagi

peserta didik bahwa pembelajaran pendidik lebih aktif dan peserta didik hanya menjadi seorang pendengar saja.

Diharapkan dengan penggunaan model *problem based learning* ini berpengaruh juga terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik menjadi tinggi. Maka dari itu, peneliti melakukan penelitian di Sekolah Dasar Negeri 1 Pringsewu Selatan dengan judul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV di Sekolah Dasar Negeri 1 Pringsewu selatan”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Masih rendah kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV di SD Negeri 1 Pringsewu Selatan.
2. Belum diterapkannya model Pembelajaran yang bervariasi, salah satunya model pembelajaran *problem based learning*.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas, peneliti membatasi masalah tentang Masih rendahnya berpikir kritis peserta didik di SD Negeri 1 Pringsewu Selatan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang , identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “

1. Apakah penggunaan model pembelajaran *problem based learning* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Pringsewu selatan Tahun Ajaran 2017/2018.
2. Bagaimana perbedaan kemampuan berpikir kritis sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* antara kelas eksperimen dan kontrol di kelas IV B di SD Negeri 1 Pringsewu Selatan Tahun Ajaran 2017/2018.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk

1. Mengetahui Pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Pringsewu selatan Tahun Ajaran 2017/2018.
2. Mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran sebelum dan sesudah diterapkan penerapan model pembelajaran *problem based learning* antara kelas eksperimen dan kontrol di kelas IV SD N 1 Pringsewu Selatan Tahun Ajaran 2017/2018.

F. Manfaat Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini dapat diharapkan dapat memberi manfaat tertentu bagi semua pihak. Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam dunia pendidikan, memberikan wawasan bagi pembaca dan juga dapat digunakan sebagai literatur dalam pelaksanaan penelitian di masa yang akan datang.

2. Secara Praktis

a. Bagi peserta didik

1. Sebagai pengetahuan baru tentang model pembelajaran *problem based learning*.
2. Peserta didik mampu belajar berpikir kritis, memecahkan permasalahan yang memiliki konteks dalam dunia nyata, semakin aktif dalam proses belajar.
3. Dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

b. Bagi Pendidik

1. Sebagai alternatif pendidik dalam proses belajar dengan menggunakan *problem based learning* yang dapat diterapkan untuk meningkatkan aktif belajar peserta didik sehingga berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

2. Memberikan pemahaman kepada pendidik tentang model berbasis masalah untuk dapat diterapkan dengan kurikulum.

c. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai bahan refleksi tentang penerapan model *problem based learning*

d. Bagi peneliti lain

Sebagai sumber informasi dan tambahan referensi bagi peneliti-peneliti lain yang ingin meneliti lebih mendalam mengenai model pembelajaran *problem, based learning*

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Belajar dan Pembelajaran

1. Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan proses seseorang untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Seseorang dikatakan belajar apabila terjadi perubahan dalam dirinya. Perubahan tersebut menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), maupun perubahan nilai dan sikap (afektif). Ada beberapa menurut para ahli pengertian belajar sebagai berikut:

Hanafiah dan Suhana (2014: 29) menyatakan belajar adalah proses perubahan perilaku berkat adanya interaksi dengan lingkungan pembelajaran. Perubahan perilaku tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Berdasarkan penjelasan menurut ada kaitannya dengan yang di jelaskan oleh Gagne.

Menurut Gagne (2015: 1) menyatakan belajar adalah suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai

akibat pengalaman. Belajar dimaknai sebagai suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku.

Berdasarkan penjelasan diatas ada katannya dengan penjelasan yang dijelaskan oleh sunaryo.

Sunaryo (2010: 2) menyatakan belajar merupakan suatu kegiatan dimana seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku seseorang karena adanya interaksi dengan lingkungan. Interaksi tersebut menghasilkan perubahan dalam pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor).

b. Teori Belajar

Banyak teori belajar yang telah dikembangkan. Winataputra (2008: 1.6-6.15) menjelaskan beberapa teori belajar sebagai berikut.

1) Teori Belajar Behavioristik

Teori belajar behavioristik mendefinisikan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku, khususnya perubahan kapasitas peserta didik untuk berperilaku (yang baru) sebagai hasil belajar, bukan sebagai hasil proses pematangan (atau pendewasaan) semata. Menurut teori belajar behavioristik, perubahan perilaku manusia sangat dipengaruhi

oleh lingkungan yang akan memberikan beragam pengalaman kepada seseorang. Pada teori ini menekankan pada hasil belajar, yaitu perubahan tingkah laku yang dapat dilihat, dan tidak begitu memperhatikan apa yang terjadi di dalam otak manusia karena hal tersebut tidak dapat dilihat.

2) Teori Belajar Kognitif

Teori belajar kognitif memandang bahwa pada dasarnya setiap orang dalam bertingkah laku dan mengerjakan segala sesuatu senantiasa dipengaruhi oleh tingkat-tingkat perkembangan dan pemahamannya atas dirinya sendiri. Seseorang memiliki kepercayaan, ide-ide dan prinsip yang dipilih untuk kepentingan dirinya.

3) Teori Belajar Sosial

Teori ini menjelaskan tentang pengaruh penguatan dari luar diri atau lingkungan seorang peserta didik, dan aktifitas kognitif dari dalam diri siswa digabungkan dengan filsafat dasar teori belajar humanistik, yaitu “memanusiakan manusia”, terhadap kemampuan siswa belajar melalui cara “modelling” atau mencontoh perilaku orang lain.

4) Teori Belajar Humanistik

Teori belajar humanistik menjelaskan bahwa belajar merupakan suatu proses di mana peserta didik mengembangkan kemampuan pribadi yang khas dalam bereaksi terhadap lingkungan sekitar. Dengan kata lain, peserta didik tersebut mengembangkan kemampuan terbaik dalam diri pribadinya.

5) Teori Belajar Konstruktivis

Teori belajar konstruktivis memaknai belajar sebagai proses mengonstruksi pengetahuan melalui proses internal seseorang dan interaksi dengan orang lain. Dengan demikian, hasil belajar akan dipengaruhi oleh kompetensi dan struktur intelektual seseorang. Hasil belajar dipengaruhi pula oleh tingkat kematangan berpikir, pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, serta faktor lainnya seperti konsep diri dan percaya diri dalam proses belajar.

Berdasarkan penjelasan tentang teori belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa teori yang digunakan peneliti yaitu teori kognitif karena setiap orang dalam bertingkah laku dan mengerjakan segala sesuatu senantiasa dipengaruhi oleh tingkat-tingkat perkembangan dan pemahamannya atas dirinya sendiri. Seseorang memiliki kepercayaan, ide-ide dan prinsip yang dipilih untuk kepentingan dirinya.

2. Pembelajaran

Proses pembelajaran tidak lepas dari kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran dilakukan oleh guru dalam menciptakan proses interaksi antara peserta didik dengan peserta didik, pendidik dengan peserta didik dan dengan sumber belajar. Pembelajaran dimaksudkan untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik dalam memperoleh ilmu dan pengetahuan serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Kegiatan belajar akan berhasil apabila peserta didik belajar secara aktif dan mengalami sendiri proses belajar. Kegiatan pembelajaran akan menjadi bermakna bagi peserta didik apabila dilakukan dalam lingkungan yang memberikan rasa nyaman dan

menyenangkan bagi peserta didik. Pembelajaran menurut para ahli sebagai berikut :

Hamalik (2013: 57) adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.

Sanjaya (2009: 13) pembelajaran merupakan suatu sistem yang kompleks yang keberhasilannya dapat dilihat dari dua aspek yaitu aspek produk dan aspek proses.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik secara terprogram dan tersusun yang menciptakan interaksi antara peserta didik dengan peserta didik dan guru dengan peserta didik. Pembelajaran bertujuan untuk menciptakan perubahan secara terus-menerus pada perilaku dan pemikiran peserta didik dalam suatu lingkungan belajar. Perubahan tingkah laku tersebut meliputi perubahan yang bersifat pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap pada peserta didik.

Sejalan dengan hal tersebut Warsita (2008: 85) menyatakan pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik.

Pembelajaran sebaiknya direncanakan dan tujuannya dirumuskan dengan baik dan jelas. Perumusan tujuan pembelajaran yang jelas dapat digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan dari pembelajaran itu sendiri dan proses pembelajaran berlangsung dengan baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan

efektif. Tujuan pembelajaran tercantum dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang merupakan komponen penting untuk keberhasilan suatu proses pembelajaran. Guna mencapai tujuan tersebut, kompetensi pembelajaran harus disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan.

Pembelajaran merupakan cara untuk mengembangkan rencana yang terorganisir untuk keperluan belajar. Pembelajaran berhubungan erat dengan belajar dan mengajar, mengajar dan pembelajaran terjadi bersamaan. Pembelajaran dilaksanakan oleh pendidik dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar. Kegiatan belajar dapat berlangsung dengan atau tanpa hadirnya guru dalam pembelajaran. Kegiatan pembelajaran berpusat kepada peserta didik, karena peserta didik belajar berdasarkan dengan potensi dan pengetahuan yang dimilikinya sehingga peserta didik dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran merupakan suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk membuat peserta didik belajar secara aktif dan menciptakan perubahan tingkah laku pada peserta didik. Perubahan tersebut yang bersifat pengetahuan, keterampilan dan sikap secara terus-menerus yang didalamnya meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan sumber belajar guna mencapai tujuan pembelajaran.

B. Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran digunakan untuk mempermudah proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Arends(2015: 30) model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang disiapkan untuk membantu peserta didik mempelajari secara lebih spesifik berbagai ilmu pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Dapat disimpulkan model pembelajaran ialah suatu rencana yang disiapkan untuk membantu peserta didik mempelajari secara spesifik sama halnya yang dijelaskan oleh suprijono.

Menurut Suprijono (2015: 65) model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial.

Disimpulkan bahwa model pembelajaran sebagai pedoman pembelajaran.

Joyce dan Weill (2014: 73) mendefinisikan model pengajaran sebagai rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, mendesain materi-materi intruksional, dan memandu proses pengajaran di ruang kelas atau di *setting* yang berbeda.

Berdasarkan Joyce dan weile dan suwangsih dapat disimpulkan model pembelajaran membantu selama proses pembelajaran di kelas dan memiliki metode ceramah, demonstrasi, kooperatif, inquiri dan pemecahan masalah.

Menurut Suwangsih dan Tiurlina (2006: 180-188) terdapat beberapa model dan metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran terpadu di SD, antara lain metode ceramah, metode demonstrasi, model kooperatif, metode inquiry, model pemecahan masalah, dan model penemuan (*discovery*).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah rencana atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran untuk membantu peserta didik mempelajari secara spesifik berbagai ilmu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dengan menggunakan model pembelajaran akan membantu dalam mencapai tujuan pembelajaran.

C. Model Pembelajaran Problem Based Learning

1. Pengertian Problem Based Learning

Problem based learning diartikan sebagai suatu model pembelajaran yang didalamnya melibatkan peserta didik dalam prosesnya dan dilakukannya dalam rangka usaha pemecahan masalah. Diharapkan dengan model pembelajaran ini peserta didik paham akan suatu materi dan peserta didik terampil dalam memecahkan masalah.

Pembelajaran ini menuntut peserta didik untuk aktif melakukan penyelidikan dalam menyelesaikan permasalahan dan pendidik berperan sebagai fasilitator atau pembimbing. Pembelajaran akan dapat membentuk kemampuan berpikir tingkat tinggi dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Menurut Sani (2015 : 127) *Problem Based Learning* (PBL) merupakan pembelajaran yang menyampaikannya dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan dan membuka dialog. Disimpulkan pembelajaran dengan menyajikan masalah kepada peserta didik.

Permasalahan harus dipecahkan dengan menerapkan beberapa konsep dan prinsip yang secara simultan dipelajari dan tercakup dalam kurikulum mata pelajaran. Sebuah permasalahan pada umumnya diselesaikan dalam beberapa kali pertemuan karena merupakan permasalahan multikonsep.

Tan (2012 :229) Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan inovasi dalam PBL kemampuan berpikir peserta didik betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan. Disimpulkan PBL memberikan masalah kepada peserta didik agar dapat berpikir secara kritis.

Kurniasih (2014 : 75) yang menyatakan bahwa *Problem Based Learning* atau Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam kelompok untuk memecahkan masalah dunia nyata. Disimpulkan bahwa peserta didik diberi masalah didalam kelompok untuk merangsang peserta didik untuk belajar.

Pada Penelitian ini, peneliti memilih model pembelajaran *problem based learning* karena dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* melibatkan peserta didik secara aktif dalam mengembangkan pengetahuan, sikap dan demokratis, selain itu dapat meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik.

2. Tujuan Model *Problem Based Learning*

Tujuan pembelajaran berbasis masalah adalah untuk membantu siswa mengembangkan pengetahuan fleksibel yang dapat diterapkan di banyak situasi. Hal ini berlawanan dengan *inert knowledge* yang selama ini terjadi, yakni peserta didik tampak menguasai banyak pengetahuan faktual tetapi

sebenarnya mereka tidak memahaminya secara mendalam atau tidak menyatukan atau tidak mengorganisasikannya secara sistematis dan ketat.

Menurut Anita dalam Yamin (2013:64) juga mengatakan bahwa tujuan pembelajaran berbasis masalah adalah untuk meningkatkan motivasi intrinsik dan keterampilan dalam memecahkan masalah, kolaborasi, dan belajar seumur hidup yang *self-directed*".

Pada prinsipnya, tujuan utama pembelajaran berbasis masalah adalah untuk menggali daya kreativitas peserta didik dalam berpikir dan memotivasi peserta didik untuk terus belajar. Model pembelajaran ini membuat peserta didik menjadi pembelajar yang mandiri dalam menyelesaikan masalah.

Menurut Kurniasih (2014:75) tujuan utama pembelajaran *Problem Based Learning* adalah: Menyampaikan sejumlah besar pengetahuan kepada peserta didik, melainkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan peserta didik untuk secara aktif membangun pengetahuan sendiri. Disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran PBL melihat pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Menurut Ibrahim dan Nur dalam Rusman (2014:242) mengemukakan tujuan model *Problem Based Learning* secara lebih rinci yaitu:

- (a) membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah;
- (b) belajar berbagai peran orang dewasa melalui keterlibatan mereka dalam pengalaman nyata, dan
- (c) menjadi para siswa yang otonom atau mandiri.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran *Problem Based Learning*, yaitu mengembangkan kemandirian belajar siswa, keterampilan sosial siswa dan kemampuan berpikir peserta didik. Hal tersebut akan muncul atau terbentuk ketika siswa berdiskusi memecahkan masalah yang ada sehingga siswa dapat menguasai materi secara mendalam.

3. Karakteristik Model *Problem Based Learning*

Model pembelajaran berbasis masalah memiliki ciri khusus yang berbeda dengan model-model pembelajaran yang lain, yaitu pembelajaran dimulai dengan pemberian masalah. Menurut Tan seperti dikutip oleh Amir dalam Sutirman (2013:40) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah memiliki karakteristik:

1. Masalah digunakan sebagai awal pembelajaran.
2. Masalah yang digunakan merupakan masalah nyata.
3. Masalah yang dihadapi memerlukan tinjauan dari berbagai sudut pandang.
4. Masalah menarik bagi siswa untuk mendapatkan pengalaman belajar baru.
5. Mengutamakan belajar mandiri.
6. Memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi.
7. Bersifat kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif.

Menurut Rusman (2014:232) karakteristik belajar berbasis masalah adalah sebagai berikut:

1. Permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar.
2. Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur.
3. Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*).
4. Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar.
5. Belajar pengarahan diri menjadi hal yang utama.
6. Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam PBL.
7. Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif.
8. Pengembangan keterampilan *inquiry* dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan.
9. Sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar.
10. PBL melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman siswa dan proses belajar.

Selanjutnya menurut Sutirman (2013:40) mengatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah memiliki ciri-ciri:

1. Merupakan proses edukasi berpusat pada siswa;
2. Menggunakan prosedur ilmiah;

3. Memecahkan masalah yang menarik dan penting;
4. Memanfaatkan berbagai sumber belajar;
5. Bersifat kooperatif dan kolaboratif;
6. Guru sebagai fasilitator.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran *Problem Based Learning* adalah pembelajaran yang di mulai dengan pemberian suatu masalah, berupa masalah dunia nyata dan kemudian siswa dituntut untuk belajar mandiri dan berpikir kritis secara individu maupun kelompok dalam memecahkan masalah tersebut.

4. Langkah-langkah Pembelajaran *Problem Based Learning*

Menurut Djamarah dan Zain (2006 : 19) *Problem Based Learning* memiliki langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan. Masalah ini harus tumbuh dari peserta didik sesuai kemampuan.
- b. Mencari data atau ketrampilan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. misalnya dengan cara membaca buku-buku, menulis, meneliti, bertanya berdiskusi dan lain-lain.
- c. Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut . Dugaan jawaban ini tentu saja didasarkan kepada data-data yang diperoleh dari langkah kedua diatas.

- d. Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut. Dalam langkah ini siswa harus berusaha memecahkan masalah sehingga yakin bahwa jawaban tersebut benar-benar cocok.
- e. Menarik kesimpulan , artinya siswa harus sampai kepada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah tersebut. Sintak model pembelajaran *problem based learning* yang telah dikembangkan bervariasi . Menurut Kurniasih (2014 : 77-78) “terdapat 5 tahapan *problem based learning* yang diawali dengan guru memperkenalkan siswa dengan masalah otentik dan diakhiri dengan penyajian dan analisis berpikir kritis peserta didik. Aktivitas guru dan peserta didik setiap tahap diringkas dalam tabel berikut ini.

Tabel. 1 Sintak Pembelajaran Berbasis Masalah

Tahap	Aktivitas Pendidik dan Peserta Didik
Tahap 1 Mengorientasikan pesertadidik terhadap masalah	Pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran dan sarana logistik yang dibutuhkan. Pendidik memotivasi peserta didik untuk ikut terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah nyata yang dipilih atau ditentukan
Tahap 2 Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar	Pendidik membantu peserta didik untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang sudah diorientasikan pada tahap sebelumnya
Tahap 3 Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Pendidik mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dan melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan kejelasan yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah
Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Pendidik membantu peserta didik untuk berbagi tugas untuk memecahkan atau menyampaikan karya yang sesuai sebagai hasil pemecahan masalah dalam bentuk laporan, video dan model.
Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Pendidik membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses pemecahan masalah yang dilakukan

Sumber: Kurniasih (2014 :77-78)

Sedangkan menurut Amir (2013 :24), terdapat 7 langkah dalam *Problem*

Based Learning yaitu :

- a. Mengklarifikasi istilah dan konsep yang belum jelas. Langkah pertama ini dapat dikatakan tahap yang membuat setiap peserta didik berangkat dari cara memandang yang sama atas istilah-istilah atau konsep yang ada dalam masalah.
- b. Merumuskan masalah langkah ini menuntut penjelasan hubungan yang terjadi diantara fenomena, karena terkadang ada hubungan yang masih

belum nyata anata fenomenanya sehingga perlu diperjelas terlebih dahulu.

- c. Menganalisis masalah peserta didik mengeluarkan pengetahuan terkait apa yang sudah dimilinya tentang masalah tersebut.
- d. Menata gagasan dan secara sistematis menganalisisnya dengan dalam. Peserta didik melihat bagian yang sudah dianalisis dengan keterkaitannya satu sama lain, lalu dikelompokkan.
- e. Memformulasikan tujuan pembelajaran, peserta didik dapat merumuskan tujuan pembelajaran karena siswa sudah mengetahui pengetahuan mana yang masih kurang dan belum jelas.
- f. Mencari informasi tambahan dari sumber yang lain, peserta didik mencari informasi tambahan dan menentukan bahan yang hendak dicari. Peserta didik mulai mengatur jadwal dan menentukan sumber informasi.
- g. Mensintesa dan menguji informasi baru, serta membuat laporan untuk kelas pada tahap ini, ketrampilan yang dibutuhkan adalah bagaimana meringkas, mendiskusikan dan meninjau ulang hasil diskusi.

Berdasarkan ketiga sumber dalam mentukan langkah-langkah (sintaks) *Problem Based Learning*, maka peneliti akan menggunakan sintaks yang dijelaskan oleh Imas Kurniasih dalam menyusun langkah pembelajaran. alasannya karena sintaks yang dikemukakan oleh Imas Kurniasih sederhana, tetapi langkah pemecahan masalahnya sangat terlihat jelas. Yang diawali dengan mengorientasikan peserta didik terhadap masalah, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar,

membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Kelima langkah tersebut juga sesuai dengan langkah berpikir secara ilmiah.

5. Kelebihan dan kelemahan *Problem Based Learning*

Problem Based Learning sebagai salah satu model pembelajaran yang memiliki berbagai kelebihan berikut adalah kelebihan model *Problem Based Learning* menurut Kurnasih (2014 :49) yaitu :

1. Mengembangkan pemikiran kritis dan ketrampilan kreatif siswa.
2. Dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah para peserta didik dengan sendirinya.
3. Meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar.
4. Membantu pesertan didik belajar untuk mentransfer pengetahuan dengan situasi yang serba baru.
5. Dapat mendorong peserta didik mempunyai inisiatif untuk belajar secara mandiri.
6. Mendorong kreativitas peserta didik dalam pengungkapan penyelidikan masalah yang ia lakukan.
7. Dengan model pembelajaran ini akan terjadi pembelajaran yang bermakna
8. Model ini peserta didik mengintegrasikan pengetahuan dan ketrampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan.

9. Model pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, memotivasi internal untuk belajar dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja secara kelompok.

Menurut Sanjaya (2009 : 220) sebagai suatu model pembelajaran, *Problem Based Learning* memiliki beberapa kelebihan, diantaranya :

1. Meningkatkan motivasi dan aktivitas pembelajaran peserta didik.
2. Membantu peserta didik dalam mentransfer pengetahuan peserta didik untuk memahami masalah dunia nyata.
3. Membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Disamping itu ,PBM dapat mendorong siswa untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
5. Memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.

Sedangkan menurut Warsono dan Hariyanto (2012 : 152) mengemukakan bahwa kelebihan model *Problem Based Learning* antara lain :

1. Peserta didik akan terbiasa menghadapi masalah (*Problem posing*) tidak hanya terkait dengan pembelajaran di kelas tetapi juga menghadapi masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

2. Memupuk solidaritas sosial dengan terbiasa berdiskusi dengan teman-teman.
3. Membiasakan peserta didik melakukan eksperimen.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari model *Problem Based Learning* yaitu Proses pembelajaran berpusat pada peserta didik, sehingga peserta didik lebih di dorong untuk mengembangkan pengetahuan, meningkatkan daya berpikir kritis peserta didik dalam menghadapi dan memecahkan suatu masalah, peserta didik terbiasa untuk bekerja sama dengan kelompok ,siswa makin termotivasi untuk terus belajar dan peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Meskipun model pembelajaran ini terlihat begitu baik dan sempurna dalam meningkatkan kemampuan serta kreatifitas siswa, tapi tetap saja memiliki ,kelemahan model *Problem Based Learning* menurut kurniasih (2014 :50) antara lain :

1. Model ini membutuhkan pembiasaan , karena model ini cukup rumit dalam pelaksanaannya, serta peserta didik betul-betul harus dituntut konsentrasi dan daya kreasi yang tinggi.
2. Dengan mempergunakan model ini,berarti proses pembelajaran harus dipersiapkan dalam waktu yang cukup panjang. Karena mungkin dalam setiap permasalahan yang akan di pecahkan harus tuntas, agar maknanya tidak terpotong.

3. Peserta didik tidak dapat benar-benar tahu apa yang mungkin penting bagi mereka untuk belajar, terutama bagi mereka yang tidak memiliki pengalaman sebelumnya.
4. Sering juga kesulitan terletak pada pendidik, karena pendidik kesulitan dalam menjadi fasilitator dan mendorong peserta didik untuk mengajukan pertanyaan yang tepat daripada memberikan mereka solusi.

Sedangkan kelemahan dari penerapan model *Problem Based Learning* yang disebutkan oleh Sumantri (2015 :47), antara lain :

1. Beberapa pokok bahasan sangat sulit untuk menerapkan model *Problem Based learning*.
2. Membutuhkan alokasi waktu yang lebih panjang.
3. Pembelajaran hanya berdasarkan masalah.

Sementara menurut Warsono dan Hariyanto (2012 :152) yang menyebutkan kelemahan dari penerapan model *Problem Based Learning* antara lain:

1. Tidak banyak pendidik yang mampu mengantarkan peserta didik kepada pemecahan masalah.
2. Seringkali memerlukan biaya mahal dan waktu yang panjang.
3. Aktivitas peserta didik yang dilaksanakan di luar sekolah sulit dipantau.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kelemahan model *Problem Based Learning* adalah terkadang ada peserta didik berpikir masalah tersebut sulit untuk dipecahkan, memerlukan alokasi

waktu yang cukup panjang dalam proses pembelajaran serta harus memiliki kemampuan yang baik untuk memotivasi peserta didik untuk aktif dan memiliki kepercayaan diri untuk berhasil dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran melalui model *Problem Based Learning*.

D. Kemampuan Berpikir Kritis

1. Pengertian Berpikir Kritis

Berpikir merupakan salah satu aktivitas mental yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Kemampuan berpikir kritis setiap individu berbeda antara satu dengan lainnya sehingga perlu dipupuk sejak dini. Berpikir terjadi dalam setiap aktivitas mental manusia berfungsi untuk menyelesaikan masalah, membuat keputusan serta mencari alasan.

Berpikir kritis adalah proses sistematis yang memungkinkan peserta didik untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapat mereka sendiri. Berpikir kritis adalah proses terorganisasi yang mendasari pernyataan orang lain. Pengertian berpikir kritis menurut beberapa para ahli sebagai berikut :

Menurut suryosubroto (2009 : 193) Berpikir kritis adalah proses mental untuk menganalisis informasi.

Menurut Heger dan Kaye (2010 :226) Berpikir kritis ialah berpikir dengan penuh pertimbangan akal sehat yang dipusatkan pada pengambilan keputusan untuk mempercayai atau mengingkari sesuatu atau melakukan sesuatu.

Menurut Paulus (2012 :208) berpikir kritis merupakan pentingnya kepercayaan diri dan ketrampilan seseorang untuk menggunakan alasan yang tepat untuk memecahkan masalah dan menjawab berbagai pertanyaan.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis proses mental menganalisis informasi dengan pertimbangan akal sehat untuk mengambil keputusan untuk memecahkan masalah.

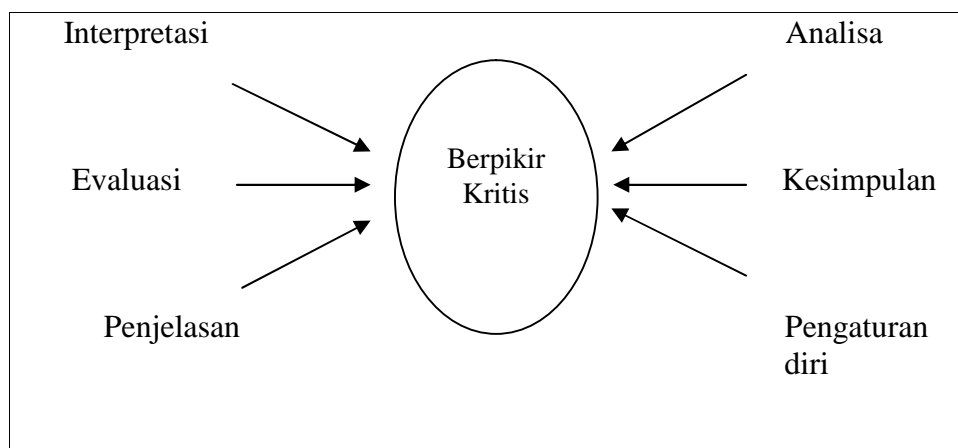
Pada umumnya peserta didik yang berpikir kritis akan menggunakan prinsip-prinsip dan dasar-dasar pengertian di dalam menjawab pertanyaan” sesungguhnya kemampuan berpikir kritis adalah suatu proses berpikir yang terjadi pada seseorang yang bertujuan untuk membuat keputusan –keputusan yang rasional mengenai sesuatu yang dapat ia yakini kebenarannya. Dalam pemecahan masalah, kemampuan berpikir kritis juga di perlukan karena merumuskan, menformulasikan dan menyelesaikan masalah.

Menurut R. H. Enis (2011 : 1) berpikir kritis secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pembuatan keputusan tetang apa yang harus dilakukan. Berpikir kritis dapat dicapai dengan lebih mudah apabila seseorang itu mempunyai tempat dan kemampuan yang dapat dianggap sebagai sifat dan karakteristik pemikir yang kritis. Berpikir kritis dapat dengan mudah diperoleh apabila seseorang memiliki motivasi atau kecenderungan dan kemampuan yang dianggap sebagai sifat dan karakteristik pemikir kritis.

Seseorang yang berpikir kritis memiliki karakter yang dapat diidentifikasi dengan melihat bagaimana seseorang menyikapi suatu masalah. Ada beberapa pendapat tentang karakter atau ciri yang berpikir kritis.

Menurut Ficione (2011 :124) ada enam kecakapan berpikir kritis utama yang terlibat di dalam proses berpikir kritis. kecakapan-kecakapan tersebut adalah interpretasi, analisis, evaluasi, inference, penjelasan dan regulasi diri.

Diagram kecakapan berpikir kritis



Gambar. 1. Deskripsi dari enam kecakapan berpikir kritis

1. Interpretasi adalah memahami dan mengekspresi makna atau signifikan dari berbagai macam pengalaman, situasi, data, kejadian-kejadian, penilaian, kebiasaan atau adat, kepercayaan, aturan-aturan, prosedur atau kriteria-kriteria. Keterkaitan interpretasi dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yaitu dimasukkan dalam sub babmateri pembelajaran yang pada akhirnya dari sub bab tersebut peserta didik dapat berpikir kritis terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung.
2. Analisis adalah mengidentifikasi hubungan-hubungan inferensial yang dimaksud dan actual diantara pernyataan-pernyataan. Pertanyaan-pertanyaan, konsep-konsep, deskripsi-deskripsi. Dengan analisis ini, siswa diharapkan mampu menganalisis materi pembelajaran yang telah di

jelaskan oleh guru. Dalam pembelajaran ini analisis dapat berupa Tanya jawab atau pertanyaan-pertanyaan.

3. Evaluasi adalah menaksir kredibilitas pernyataan-pernyataan atau representasi-representasi yang merupakan laporan-laporan dari persepsi, pengalaman, penilaian, opini dan menaksir kekuatan logis dari hubungan-hubungan inferensial atau yang dimaksud diantara pernyataan-pernyataan atau bentuk-bentuk representasi lainnya.
4. Kesimpulan yaitu mengidentifikasi dan memperoleh unsur-unsur yang masuk akal, membuat dugaan-dugaan dan hipotesis dan menyimpulkan konsekuensi dari data.
5. Penjelasan mampu menyatakan hasil-hasil seseorang dalam bentuk argument-argumen yang kuat. Dengan argument ini peserta didik mampu memahami apa yang telah dipelajari dalam kegiatan belajar mengajar.
6. Regulasi diri atau pengaturan diri berarti secara sadar diri memantau kegiatan-kegiatan kognitif seseorang, unsur-unsur yang digunakan dalam kegiatan tersebut dan hasil-hasil yang diperoleh, terutama dengan menerapkan kecakapan-kecakapan di dalam analisis dan evaluasi penilaian inferensial sendiri dengan memandang pada pertanyaan, konfirmasi, validitas dan hasilnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis peserta didik dapat dimulai dari pemberian materi, yang kemudian dipahami oleh peserta didik, di analisis atau mengidentifikasi kemudian mengevaluasi, memberi kesimpulan, dan penjelasan terhadap apa yang telah dipelajarinya.

Sehingga, peserta didik mampu memahami dengan benar materi pembelajaran yang telah dipelajari dalam kegiatan belajar mengajar.

Dari beberapa pendapat para ahli tentang berpikir kritis dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah proses mental untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi. Informasi dapat didapatkan dari hasil pengamatan, pengalaman, dan akal sehat.

Menurut Glaser (2009 : 3) , indikator-indikator berpikir kritis adalah sebagai berikut:

1. Mengenal masalah
2. Menemukan cara-cara yang dipakai untuk menangani masalah
3. Mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan
4. Mengenal asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang tidak dinyatakan
5. Memahami dan menggunakan bahasa yang tepat dan jelas
6. Menganalisis data
7. Menilai fakta dan mengevaluasi pernyataan-pernyataan
8. Mengenal adanya hubungan yang logis antara permasalahan
9. Menarik kesimpulan-kesimpulan dan kesamaan-kesamaan yang diperlukann
10. Menguji kesamaan-kesamaan dan kesimpulan-kesimpulan yang seseorang ambil
11. Menyusun kembali pola-pola keyakinan seseorang berdasarkan pengalaman yang lebih luas

12. Membuat penilaian tentang hal-hal dan kualitas-kualitas tertentu dalam kehidupan sehari-hari

Menurut Ennis (2016 :125-126) indikator kemampuan berpikir kritis dapat diturunkan dari aktivitas kritis siswa meliputi :

1. Mencari pernyataan yang jelas dari pernyataan.
2. Mencari alasan.
3. Berusaha mengetahui informasi yang baik.
4. Memakai sumber yang memiliki kredibilitas dan menyebutkannya.
5. Memerhatikan situasi dan kondisi secara keseluruhan.
6. Berusaha relevan dengan ide pertama.
7. Mengingatkan kepentingan yang asli dan mendasar.
8. Mencari alternatif.
9. Mencari penjelasan sebanyak mungkin.

Selanjutnya menurut Ennis (2016 :126) Mengidentifikasi 9 indikator berpikir kritis yang dikelompokkan dalam lima besar aktivitas sebagai berikut:

1. Memberikan penjelasan sederhana yang berisi memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan dan bertanya serta menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau pertanyaan.
2. Membangun ketrampilan dasar yang terdiri atas mempertimbangan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak serta mempertimbangkan hasil observasi.
3. Menyimpulkan yang terdiri atas kegiatan mempertimbangan hasil induksi dan menuntut serta menemukan nilai pertimbangan.

4. Memberikan penjelasan lanjut yang terdiri dari mengidentifikasi istilah-istilah dan pertimbangan dan juga dimensi serta mengidentifikasi asumsi.
5. Mengatur strategi dan teknik yang terdiri atas menentukan tindakan dan berinteraksi dengan orang lain.

Berdasarkan penjelasan indikator-indikator berpikir diatas aspek kemampuan berpikir kritis yang digunakan peneliti sebagai berikut:

1. Keterampilan untuk menolak informasi yang tidak benar dan tidak relevan.
 2. Keterampilan untuk mendeteksi kekeliruan dan memperbaiki kekeliruan konsep.
 3. Keterampilan untuk mengambil keputusan atau kesimpulan setelah seluruh fakta dikumpulkan dan mempertimbangkan.
 4. Keterampilan untuk mencari solusi.
 5. Keterampilan untuk mengambil keputusan atau kesimpulan.
 6. Keterampilan untuk menentukan tindakan dan interaksi dengan orang lain.
2. Strategi Kemampuan Berpikir kritis
1. Keterampilan Intelektual dan perkembangan kognitif

Pendekatan belajar yang diperlukan dalam meningkatkan pemahaman terhadap materi yang dipelajari oleh perkembangan proses mental yang digunakan dalam berpikir (perkembangan kognitif) dan konsep yang digunakan dalam belajar dalam belajar. Perkembangan merupakan proses perubahan yang terjadi sepanjang waktu kearah positif. Jadi perkembangan kognitif dalam pendidikan merupakan proses yang harus di fasilitasi dan dievaluasi pada dari

siswa sepanjang waktu mereka pendidikan termasuk kemampuan berpikir kritis.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi berpikir kritis peserta didik

1. Kondisi fisik

Kondisi fisik adalah kebutuhan fisiologi yang paling dasar untuk menjalani kehidupan. Ketika kondisi fisik peserta didik terganggu, sementara ia dihadapkan pada situasi yang menuntut pemikiran yang matang untuk memecahkan suatu masalah, ia tidak dapat berkonsentrasi dan berpikir cepat.

2. Motivasi

Motivasi adalah upaya untuk menimbulkan rangsangan, dorongan ataupun pembangkit tenaga seseorang agar mau berbuat sesuatu atau memperlihatkan perilaku tertentu yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

3. Kecemasan

Kecemasan adalah keadaan emosional yang ditandai dengan kegelisahan dan ketakutan terhadap kemungkinan bahaya. Kecemasan timbul secara otomatis jika individu menerima stimulus berlebih yang melampaui untuk menanganinya.

4. Perkembangan intelektual

Intelektual atau kecerdasan merupakan kemampuan mental seseorang untuk merespon dan menyelesaikan suatu persoalan, menghubungkan satu hal dengan yang lain dan dapat merespon dengan baik setiap stimulus.

3. Evaluasi Kemampuan Berpikir kritis

Evaluasi merupakan proses pengukuran pencapaian tujuan yang diinginkan dengan menggunakan metode yang teruji validitas dan reliabilitas. Beberapa penelitian mengevaluasi kemampuan berpikir kritis dari aspek ketrampilan intelektual seperti ketrampilan menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang berbasis taxsonomi bloom.

4. Daya Pikir Siswa yang Kritis

Peserta didik yang memiliki daya kritis biasanya memiliki kecenderungan memberikan komentar menyanggah gagasan dengan analisa yang logis, mampu memberikan perbandingan, memberikan saran dan kritik.

Kemampuan berpikir kritis ini penting bagi peserta didik bukan saja untuk menjawab berbagai test akademik agar bisa menjawab dengan akurat, agar peserta didik dapat memiliki kecakapan dalam mengambil keputusan.

Cara membangkitkan daya kritis siswa sebagai berikut :

1. Agar peserta didik mengenalisa suatu konsep teori atau fakta, guru diharapkan dapat membangun rasa ingin tahu peserta didik melalui tugas atau pertanyaan yang membuat peserta didik berpikir kritis.
2. Kemampuan analisa sebab akibat sebagai bagian dari berpikir kritis dapat dilatih guru dalam pola berpikir siswa.
3. Pembelajaran kontekstual dengan menggunakan contoh *real* yang relevan dengan materi pembelajaran yang akan dibicarakan akan dapat membangkitkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

4. Guna mendorong peserta didik memiliki kemampuan argument secara akurat seorang guru perlu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam kemampuan berkomunikasi secara efektif.

5. Berikan keterampilan berpikir kepada peserta didik melalui diskusi kelompok, diskusi kasus dalam pemecahan atau pembuktian kebenaran suatu konsep tau teori agar peserta didik dapat membedakan kebenaran ilmu dengan fiksi atau opini pribadi.

5. Perbedaan kritis antara kesulitan dan kerumitan

Dalam Taksonomi Bloom, terdapat dua istilah yang sering disamakan atau disinonimkan, padahal mempunyai perbedaan makna yang sangat signifikan. Kedua istilah tersebut adalah “kerumitan” dan “kesulitan” .dua istilah yang sering disamakan atau disinonimkan, padahal mempunyai perbedaan makna yang sangat signifikan. Kedua istilah tersebut adalah “kerumitan” dan “kesulitan”.

Kerumitan dan kesulitan menggambarkan proses mental-pikiran yang berbeda sehingga jika salah memahaminya dapat berakibat fatal. Kerumitan menggambarkan kompleksitas proses berpikir, sehingga kesulitan menggambarkan seberapa besar upaya untuk berpikir.

Namun demikian , hal ini bukan berarti bahwa kesulitan rendah daripada kerumitan karena tingkatan mempunyai kesulitan sekaligus tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran.

E. Penelitian Relevan

Guna kesempurnaan dan kelengkapan penelitian, maka penulis merujuk beberapa penelitian terdahulu yang pokok permasalahannya hampir sama atau bisa dikatakan juga relevan dengan penelitian ini. Berikut beberapa penelitian yang relevan :

1. Pricilla Anindyta, Suwarjo.2014.Yogyakarta. Hasil penelitian ini mengetahui Perbedaan ketrampilan berpikir kritis dan regulasi diri siswa antara kelas yang diajar dengan menggunakan *problem based learning* dan kelas yang diajar dengan menggunakan pembelajaran ekspositori dan pengaruh penerapan *problem based learning* terhadap ketrampilan berpikir kritis dan regulasi diri.
2. Utami Ningtyas.2015.Yogyakarta.Hasil peelitian ini mengetahui Pengaruh PBL terhadap hasil belajar kogitif dan sikap ilmiah siswa pada mata pelajaran IPA.
3. Destriyani,elsa.2015.Lampung.Hasil penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatkan ketrampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa melalui penerapan model *discovery learning*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketrampilan berpikir kritis siswa dan hasil belajar meningkat dari siklus I ke siklus II.
4. Putu Budi Asusila. 2014. Denpasar. HasilPenelitian ini untuk mengetahui pengaruh pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.
5. Novriyanti,Indri.2017.Lampung. Hasil penelitian ini untuk mengetahui pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik kelas V.

Berdasarkan penelitian relevan diatas Peneliti menggunakan karena ada hubungan dengan apa yang sedang diteliti oleh peneliti.

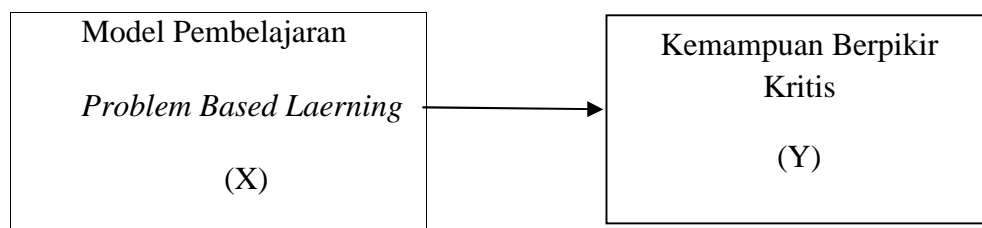
F. Kerangka Pikir

Model *problem based learning* adalah model pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didikp aktif dalam belajar. Penerapan model pembelajara berbasis masalah di dalam kelas ,peserta didik berdiskusi untuk memecahka masalah. Model *problem based learning* lebih berpusat kepada peserta didik danpendidik hanya sebagai fasilitator guna melatih peserta didik untuk mandiri dan mampu memahami permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu pendidik dituntut untuk meningkatkan dan kompetensinya ,pendidik yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan kelas yang efektif.

Penerapan proses pembelajaran pada penelitian ini di mulai dengan memberi soal *pretest* pada peserta didik kelas IVB karena kelas yang digunakan dalam penelitian ini kelas IVB. Setelah diberikan *pretest*peserta didik diberi dengan menerapkan model *problem based learning*, kemudian di akhir pembelajaran diberikan soal *posttest*.

Penerapan berupa model *problem based learning* di kelas IVB diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini dapat di tunjukan dengan perolehan nilai *posttest* kelas IVB yang lebih tinggi dari sebelum diterapkan model *problem based learning*.

Berdasarkan uraian tersebut , maka kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2. Kerangka Pikir

Keterangan :

X : Variabel Bebas

Y : Variabel Terikat

→ : Pengaruh

→ : Perbedaan

Model Pembelajaran *problem based learning* (variable bebas) yang di lambangkan dengan X , berpengaruh dan mempunyai perbedaan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik (variable terikat) yang di lambangkan dengan Y.

G. Hipotesis Penelitian

H_{a1} =Ada pengaruh penggunaan model pembelajaran *problem based learning* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Pringsewu selatan Tahun Ajaran 2017/2018.

H_{o1} = Tidak ada Pengaruh penggunaan model pembelajaran *problem based learning* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta

didik kelas IV SD Negeri 1 Pringsewu selatan Tahun Ajaran 2017/2018.

H_{a2} = Ada perbedaan berpikir kritis pada pembelajaran tematik sebelum dan sesudah di terapkan model pembelajaran *problem based learning* antara kelas eksperimen dan kontrol kelas IV SD N 1 Pringsewu Selatan Tahun Ajaran 2017/2018.

H_{o2} = Tidak ada perbedaan berpikir kritis siswa pada pembelajaran tematik sebelum dan sesudah di terapkan model pembelajaran *problem based learning* antara kelas eksperimen dan kontrol kelas IV SD N 1 Pringsewu Selatan Tahun Ajaran 2017/2018.

Kriteria pengujian , apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$ maka H_a diterima dan sebaliknya apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_a di tolak. Perhitungan uji regresi dan Perhitungan uji t menggunakan bantuan program *Microsoft Office Excel*. Kemudian kriteria ketuntasan jika ada pengaruh antara model *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis dan jika hasil berpikir kritis siswa kelas eksperimen lebih besar dari pada kelas kontrol maka H_a diterima, sebaliknya jika hasil berpikir kritis kelas eksperimen lebih rendah dari pada kelas kontrol maka H_a ditolak

III. METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Metode ini yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode eksperimen semu (*quasi experiment*). Menurut sugiyono (2015 : 114) penelitian *quasi eksperimen* merupakan “ penelitian yang mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen”. Bentuk desain *quasi eksperimen* yang digunakan adalah menggunakan desain *nonequivalent control group design*, yaitu desain kuasi eksperimen dengan melihat perbedaan *pretest* maupun *posttest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yang tidak di pilih secara random (acak). Terpilih kelas eksperimen di kelas IV b dan kelas kontrol di IV c .Desain penelitian tersebut menurut sugiyono (2015 : 116) dapat dilihat pada gambar 3 sebagai berikut :

R ₁	O ₁	X	O ₂
R ₂	O ₃		O ₄

Gambar 3. Desain Penelitian

Keterangan :

R₁ : Kelas eksperimen

R₂ : Kelas kontrol

X :Perlakuan pada kelas eksperimen menggunakan model *Problem based learning*

O₁ : Skor *pre-test* pada kelas eksperimen

O₂ : Skor *post-test* pada kelas eksperimen

O₃ : Skor *pre-test* pada kelas kontrol

O₄ : Skor *post-test* pada kelas kontrol

B. Prosedur Penelitian

Penelitian ini terdiri dari tiga tahapan yaitu : prapenelitian, perencanaan dan tahap pelaksanaan penelitian. Adapun langkah-langkah dari setiap tahapan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Penelitian pendahuluan
 - a. Peneliti membuat surat izin penelitian pendahuluan ke sekolah.
 - b. Melakukan penelitian pendahuluan yang mengetahui kondisi sekolah , jumlah kelas, dan siswa yang akan dijadikan subjek penelitian , serta cara mengajar guru.
2. Tahap perencanaan
 - a. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk kelas eksperimen dengan menggunakan model *problem based learning*.
 - b. Menyiapkan instrument penelitian.
3. Tahap pelaksanaan
 - a. Mengadakan *pretest*
 - b. Melaksanakan penelitian pada kelas eksperimen. Pada saat pembelajaran kelas eksperimen menggunakan pembelajaran dengan model pembelajaran *problem based learning* sebagai perlakuan dan pelaksanaan pembelajarannya sesuai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun.
 - c. Mengadakan *posttest*
 - d. Membuat laporan hasil penelitian

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Menurut Arikunto (2014: 173) “Populasi adalah keseluruhan subjek. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian , maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Menurut sugiyono (2015 :117) “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan”.

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Pringsewu selatan Tahun pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 60 siswa.

Tabel.2 Populasi Peserta didik:

No.	Kelas	Jumlah Siswa
1.	IV B	30 Siswa
2.	IV C	30 Siswa
Jumlah		60 Siswa

Sumber : Dokumentasi SD Negeri 1 Pringsewu selatan

2. Menurut Arikunto (2014: 174) “sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti”. Sedangkan Sugiono (2015 :118) “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi”. Selanjutnya Menurut Sugiono (2015: 118) “Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel”. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian , terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan. Penelitian ini menggunakan teknik sampling *non probability sampling* dengan jenis teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* menurut Sugiyono (2015:124)

adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Kelas yang terpilih sebagai yang menerapkan model pembelajaran *problem Based Learning* adalah kelas IV.B dengan pertimbangan karena jumlah nilai peserta didik yang kurang cukup mencapai standar yang saya tetapkan untuk melaksanakan penelitian , siswa yang belum mencukupi sebanyak 20 peserta didik.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian dibagi menjadi beberapa bagian yaitu:

1. Subjek penelitian

Ruang lingkup subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IV.B di SD Negeri 1 Pringsewu selatan Tahun Pelajaran 2017/2018

2. Objek Penelitian

Objek Penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

3. Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2017/2018

4. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini adalah SD Negeri 1 Pringsewu selatan kabupaten Pringsewu.

5. Ruang Materi yang akan digunakan

Tema 8 : Daerah tempat tinggalku

Subtema 3: Bangga terhadap daerah tempat tinggalku

E. Variabel Penelitian

Penelitian ini terdapat dua variable yaitu variabel *independen* (bebas) dan variabel *dependen* (terikat) . Menurut Sugiyono (2013 : 61) “variabel bebas (*independen*) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi variabel pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Variabel *independent (bebas)* yaitu model *problem Based Learning* yang dilambangkandengan (X)
2. Variabel *Dependent* (terikat) yaitu kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV yang dilambangkan dengan (Y).

F. Definisi Konseptual dan Operasonal Variabel

1. Definisi Konseptual

a. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* adalah suatu kerangka konseptual sistematis yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dari proses pembelajaran. Masalah-masalah dirancang agar peserta didik memiliki strategi belajar sendiri, dan memiliki partisipasi dalam tim. Proses pembelajaran menggunakan yang sistematis untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang ada di kehidupan sehari-hari.

b. Kemampuan berpikir kritis

Bepikir kritis adalah proses sistematis yang memungkinkan peserta didik untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapat mereka sendiri. Seorang yang berpikir kritis memiliki karakter yang dapat diidentifikasi dengan melihat bagaimana seseorang menyikapi suatu masalah. Ada 6 indikator yang terlibat dalam berpikir kritis yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, kesimpulan, penjelasan dan regulasi diri.

2. Definisi Operasional Variabel

- a. Dalam penelitian ini Model Pembelajaran *problem based learning* menggunakan langkah-langkah tertentu hingga menuju kesimpulan. Kegiatan ini pelaksanaan dan penerpan model pembelajaran *problem based learning* dalam penelitian ini meliputi: mengorientasikan peserta didik pada masalah, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar. Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.
- b. Kemampuan berpikir kritis dapat dilihat berupa nilai yang diperoleh setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik melalui dengan tes yang sudah menggunakan model *problem based learning*. Penilaian bersifat kognitif berupa hasil *pre-test* dan *post-test*.

G. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode yang tepat, perlu memilih teknik dan alat pengumpulan data yang relevan. Penggunaan teknik dan alat penggunaan data dapat diperoleh data yang objektif. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini berupa teknik dokumentasi dan tes.

1. Teknik Observasi

Salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi. Menurut Sugiyono (2016 : 203) teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila peneliti berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Penggunaan teknik observasi dalam penelitian ini digunakan untuk

melihat keaktifan belajar peserta didik selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning*. Teknik observasi dilakukan pada prapenelitian.

2. Teknik tes

Teknik tes digunakan untuk mencari data kemampuan berpikir kritis peserta didik. Teknik ini bertujuan untuk mengetahui tingkat berpikir kritis peserta didik mengenai pembelajaran yang diajarkan. Menurut Arikunto (2012: 67) tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan. Pada penelitian ini tes yang digunakan berupa tes objektif dengan pemilihan butir-butir soal esay yang berjumlah 20 item soal yang relevan dengan kompetensi dasar dan indikator yang telah dibuat. Tes terdiri dari tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post-test*).

3. Teknik dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Menurut Arikunto (2014 : 201) dokumentasi, asal katanya dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Dimana melaksanakan dokumentasi, penelitian menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, dokumen, peraturan-peraturan catatan harian dan lain-lain. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan penelitian seperti catatan, arsip sekolah, perencanaan pembelajaran. Peneliti ini menggunakan teknik ini untuk mendapatkan data jumlah peserta didik kelas IV di SD Negeri 1 Pringsewu selatan dalam menentukan jumlah populasi dan sampel penelitian.

Penggunaan teknik dokumentasi pada penelitian ini berupa penggunaan buku guru dan buku siswa tema 8 subtema 3 mengenai Daerah tempat tinggalku.

H. Instrumen Penelitian

1. Jenis Instrumen

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Salah satu tujuan dibuatnya instrumen adalah untuk memperoleh data dan informasi yang lengkap mengenai hal-hal yang ingin dikaji. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes

a. Instrumen Tes

Kubiszyn dan Borich dalam Anwar (2009: 71) soal esay yang menurut jawaban dengan kemampuan kognitif yang kompleks. Soal esay adalah soal yang digunakan untuk mengukur (tujuan) pencapaian hasil berpikir kritis yang kompleks, dan dianjurkan perancang tes mengukur kemampuan peserta tes dalam betuk analisis, mengorganisasi dan mengekspresikan ide-ide tentang sesuatu.

2. Uji Instrumen

1. Uji Instrumen Tes

a. Uji Coba Instrumen

Sebelum soal tes diujikan kepada peserta didik, hal yang harus dilakukan terlebih dahulu adalah uji coba instrumen. Uji coba instrumen dilakukan pada siswa kelas IV di sekolah yang sama. Hal ini dilakukan untuk menentukan instrumen butir soal yang valid untuk diujikan di kelas yang dijadikan sampel

penelitian. Pemilihan kelas untuk dijadikan tempat uji coba instrumen tes adalah di kelas IV A dengan jumlah siswa sebanyak 30 siswa. Alasannya karena kelas IV A memiliki KKM yang sama, dan juga sudah lebih dulu mempelajari Tema 8 Daerah Tempat Tinggalku, Sub tema 3 Bangga Terhadap Daerah Tempat Tinggalku, sehingga siswa sudah mempunyai pengetahuan tentang soal yang akan diuji.

b. Uji Persyaratan Instrumen Tes

Setelah dilakukan uji coba instrumen tes, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis hasil uji coba yang bertujuan untuk mengetahui validitas soal, reliabilitas soal, daya beda soal, dan taraf kesukaran soal.

a. Validitas Soal

Uji validitas instrumen digunakan untuk mengetahui apakah alat ukur yang digunakan dalam mendapatkan data valid atau tidak. Menurut Arikunto (2014: 211) validitas merupakan:

suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesalahan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid mempunyai validitas yang tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.

Pada penelitian ini validitas digunakan untuk mengetahui kevalidan soal tes yang akan digunakan dalam penelitian dan dilakukan sebelum soal diajukan kepada peserta didik. Soal yang diuji kevalidannya sebanyak 20 soal. Pengujian validitas instrumen yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pengujian validitas konstruksi (*construct validity*). Guna

mendapatkan instrumen tes yang valid dapat dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

Menentukan kompetensi dasar dan indikator yang diukur sesuai dengan pokok bahasan pada kurikulum yang berlaku.

- a. Membuat soal berdasarkan kisi-kisi kompetensi dasar dan indikator.
- b. Melakukan pengujian butir soal dengan meminta bantuan sekolah dasar lain sebagai uji validitas konstruksi.

Pengujian validitas tes menggunakan korelasi *Product Moment* yang dikemukakan oleh Pearson, dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = Koefisien korelasi X dan Y
 N = Jumlah responden
 $\sum XY$ = Total perkalian skor X dan Y
 $\sum Y$ = Jumlah skor variabel Y
 $\sum X$ = Jumlah skor variabel X
 $\sum X^2$ = Total kuadrat skor variabel X
 $\sum Y^2$ = Total kuadrat skor variabel Y
 (Arikunto, 2014: 87)

Kriteria pengujian apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$ maka alat ukur tersebut dinyatakan valid, dan sebaliknya apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka alat ukur tersebut adalah tidak valid. Perhitungan uji validas butir soal menggunakan bantuan program *Microsoft Office Excel*

Berdasarkan data perhitungan validitas instrumen hasil berpikir kritis dengan $N = 40$ dan signifikansi = 5% maka r_{tabel} adalah 0,312 Berdasarkan tabel hasil perhitungan uji validitas, hasilnya semua item soal valid dan 20 soal yang valid akan digunakan pada *posttest* penelitian ini. Adapun rekap data hasil perhitungan *Microsoft Office Excel* dapat dilihat pada lampiran 2, hal 83.

Tabel 3. Klasifikasi Validitas soal

Kriteria Validitas	Keterangan
$0.00 > r_{xy}$	Tidak valid (TV)
$0.00 < r_{xy} < 0.20$	Sangat rendah (SR)
$0.20 < r_{xy} < 0.40$	Rendah (Rd)
$0.40 < r_{xy} < 0.60$	Sedang (Sd)
$0.60 < r_{xy} < 0.80$	Tinggi (T)
$0.80 < r_{xy} < 1.00$	Sangat tinggi (ST)

(Arikunto, 2014: 110)

b. Reliabilitas Soal

Instrumen yang dikatakan reabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Arikunto (2014: 221) reliabilitas menunjukan pada suatu pengertian bahwa:

sesuatu intrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga.

Uji realibilitas instrumen hasil belajar dilakukan dengan metode *Cronbach Alpha*. Rumus *Alpha* dalam Arikunto (2014: 109) adalah

$$r_{11} = \left[\frac{n}{(n-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan :

r_{11} : Koefisien reliabilitas

n : Banyaknya butir soal

$\sum \sigma_b^2$: Jumlah varians butir

σ_t^2 : Varians total

Proses pengolahan data reliabilitas menggunakan program *Microsoft Office Excel* dengan klasifikasi:

Tabel 4. Klasifikasi Reliabilitas

Nilai Reliabilitas	Kategori
0,00 - 0,20	Sangat rendah
0,21 - 0,40	Rendah
0,41 - 0,60	Sedang
0,61 - 0,80	Tinggi
0,81 - 1,00	Sangat tinggi

(Arikunto, 2014: 110)

Berdasarkan perhitungan reliabilitas pada lampiran 3, diperoleh $r_{hitung} = 0,9680$ sedangkan nilai $r_{tabel} = 0,361$, hal ini berarti r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} ($0,9680 > 0,361$) dengan demikian uji coba instrument tes dinyatakan reliabel. Hasil ini kemudian dibandingkan dengan kriteria tingkat reliabilitas, karena nilai r_{hitung} ($0,9680$) yang diperoleh berada diantara nilai $0,81 - 0,100$, maka dinyatakan bahwa tingkat reliabilitas lembar observasi tergolong sangat tinggi.

c. Daya Beda Soal

Daya beda soal diperlukan agar instrumen mampu membedakan kemampuan masing-masing responden. Arikunto (2014: 211) mengemukakan bahwa daya pembeda soal adalah “kemampuan soal untuk membedakan antara siswa yang berkemampuan tinggi dengan peserta didik yang berkemampuan rendah”. Menguji daya pembeda soal dalam penelitian ini menggunakan program *Microsoft Office Excel*.

Teknik yang digunakan untuk menghitung daya pembeda adalah dengan mengurangi rata-rata kelompok atas yang menjawab benar dan rata-rata kelompok bawah yang menjawab benar. Rumus yang digunakan untuk menghitung daya pembeda yaitu:

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B$$

Keterangan:

J= Jumlah peserta tes

J_A = Banyaknya peserta kelompok atas

J_B = Banyaknya peserta kelompok bawah

B_A = Banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal dengan benar.

B_B = Banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal dengan benar.

P = Indeks kesukaran.

P_A = Proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar.

P_B = Proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar.

Kriteria daya beda soal adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Klasifikasi Daya Beda Soal

No.	Indeks daya beda	Klasifikasi
1.	0,00 – 0,19	Jelek
2.	0,20 – 0,39	Cukup
3.	0,40 – 0,69	Baik
4.	0,70 – 1,00	Baik Sekali
5.	Negatif	Tidak Baik

(Arikunto, 2014: 218)

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan program *Microsoft Office Excel*, dapat diketahui hasil daya pembeda soal seperti pada Tabel 6 berikut ini:

Tabel 6. Hasil Uji Daya Beda Soal

No	Kriteria	Nomor Soal	Jumlah Soal
1.	Jelek	-	-
2.	Cukup	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 13, 15, 17, 19, 20	17
3.	Baik	12, 14, 18	3
4.	Baik Sekali	-	-
5.	Tidak Baik	-	-

Sumber: Hasil Penelitian 2018, Lampiran 4 hal 85

d. Taraf Kesukaran Soal

Guna menguji taraf kesukaran soal dalam penelitian ini akan menggunakan program *Microsoft Office Excel*. Rumus yang digunakan untuk menghitung taraf kesukaran seperti yang dikemukakan oleh Arikunto (2014: 208) yaitu:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P : Tingkat kesukaran

B : Jumlah siswa yang menjawab pertanyaan dengan benar

JS : Jumlah seluruh siswa peserta tes

Kriteria yang digunakan adalah semakin kecil indeks yang diperoleh, semakin sulit soal tersebut. Sebaliknya semakin besar indeks yang diperoleh, semakin mudah soal tersebut.

Tabel . 7 Klasifikasi Taraf Kesukaran Soal

No	Indeks Kesukaran	Tingkat Kesukaran
1.	0,00 – 0,30	Sukar
2.	0,31 – 0,70	Sedang
3.	0,71 – 1,00	Mudah

(Arikunto, 2014: 210)

Berdasarkan perhitungan taraf kesukaran pada 20 soal yang diujikan kepada sampel di luar populasi penelitian terdapat 2 butir soal bernilai mudah, 18 butir soal bernilai sedang. Hal ini berarti soal dapat dikatakan sedang atau tidak terlalu sulit dan tidak terlalu mudah.

Tabel 8. Hasil Uji Taraf Kesukaran Soal

No.	Tingkat Kesukaran	Nomor Soal	Jumlah
1.	Mudah	4, 12,	2
2.	Sedang	1,2,3,4,6,7,8,9,10,11,13,14,15,16, 17,18,19,20	18
3.	Sukar	-	-

Sumber: Hasil Penelitian 2018 ,Lampiran 5 hal 86

I. Teknik Analisis Data

1. Uji Hipotesis

a. Uji Regresi Linear Sederhana

Guna menguji ada tidaknya pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap hasil berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran terpadu, maka digunakan analisis regresi linear sederhana untuk menguji

hipotesis. Menurut Siregar (2013: 379) rumus regresi linear sederhana

$$Y = \alpha + bX$$

Keterangan:

Y: : Variabel terikat

X : Variabel bebas

a dan b : Konstanta

Analisis uji regresi linear sederhana pada penelitian ini menggunakan program *Microsoft Office Excel*. Hipotesis yang akan diuji pada penelitian ini sebagai berikut:

Ha= Ada pengaruh penggunaan model pembelajaran *problem based learning* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Pringsewu selatan Tahun Ajaran 2017/2018.

Ho= Tidak ada Pengaruh penggunaan model pembelajaran *problem based learning* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Pringsewu selatan Tahun Ajaran 2017/2018.

2. Uji t

Guna menguji ada tidaknya perbedaan hasil berpikir kritis siswa dengan pembelajaran kontekstual maka digunakan uji t. Penelitian ini membandingkan kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan dengan kelompok eksperimen yang diberi perlakuan, maka uji t yang digunakan adalah *Independent Sample T Test*. Uji t tersebut digunakan untuk membandingkan rata-rata dari dua grup yang tidak berhubungan satu

dengan yang lainnya. Dua kelompok yang menjadi sampel dari penelitian ini yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol akan dibandingkan rata-rata nilai *posttest*-nya. Menurut Sugiyono (2016:273) rumus dari uji t adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{x_1 - x_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Keterangan :

- t = Uji t yang di cari
- x_1 = Rata-rata kelompok 1
- x_2 = Rata-rata kelompok 2
- n_1 = Jumlah responden kelompok 1
- n_2 = Jumlah responden kelompok 2
- s_1^2 = Varian kelompok 1
- s_2^2 = Varian kelompok 2

Hipotesis yang akan di uji adalah :

H_a = Ada perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah di terapkan model pembelajaran *problem based learning* antara kelas ekperimen dan kontrol di kelas IV SD N 1 Pringsewu Selatan Tahun Ajaran 2017/2018.

H_o = Tidak ada perbedaan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah di terapkan model pembelajaran *problem based learning* antara kelas ekperimen dan kontrol di kelas IV SD N 1 Pringsewu Selatan Tahun Ajaran 2017/2018.

Kriteria pengujian , apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$ maka H_a diterima dan sebaliknya apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_a di tolak. Perhitungan uji t menggunakan bantuan program *Microsoft Office Excel*. Kemudian kriteria ketuntasan jika hasil berpikir kritis siswa kelas eksperimen lebih besar dari pada kelas kontrol maka H_a diterima, sebaliknya jika hasil berpikir kritis kelas eksperimen lebih rendah dari pada kelas kontrol maka H_a ditolak.

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Ada pengaruh penggunaan model pembelajaran *problem based learning* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Pringsewu selatan Tahun Ajaran 2017/2018.
2. Ada perbedaan hasil berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran *problem based learning* antara kelas eksperimen dan kontrol di kelas IV SD N 1 Pringsewu Selatan Tahun ajaran 2017/2018.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas, maka dapat diajukan saran-saran untuk meningkatkan berpikir kritis siswa pada pembelajaran tematik di kelas IV, yaitu sebagai berikut :

a. Bagi Peserta didik

Peserta didik diharapkan memperbanyak pengalaman belajar yang di dapat dari lingkungan sekitar, serta memotivasi dirinya sendiri untuk giat dalam belajar di sekolah maupun belajar di rumah.

b. Bagi Pendidik

1. Pendidik diharapkan memilih model pembelajaran yang tidak berpusat pada pendidik melainkan berpusat pada siswa. Pemilihan model pembelajaran harus menjadikan siswa menjadi lebih aktif sehingga tercipta pembelajaran yang lebih optimal.
2. Model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat menjadi alternatif model pembelajaran pada materi-materi yang membutuhkan proses pemecahan masalah.

c. Bagi Kepala Sekolah

Sebaiknya kepala sekolah mengkondisikan pihak guru untuk menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran, sehingga siswa lebih terbiasa mengkaji permasalahan dalam disiplin ilmu yang beragam.

d. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti lain atau berikutnya yang akan melakukan penelitian dibidang ini, diharapkan penelitian ini dapat menjadi gambaran, informasi dan masukan tentang pengaruh penggunaan model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran tematik..

DAFTARPUSTAKA

- Amir, Taufiq, M. 2013. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Kencana Prenada Media Group . Jakarta
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian (suatu pendekatan praktik)*. PT. Rineka Cipta .Jakarta
- Ariadi.2017. *Pengembangan LKPD Berbasis Model Problem based Learning*. Unila
- Djamarah, Zein. 2006. *Ragam Problem Based Learning*. Rosdakarya. Bandung.
- Destriyani, Elsa.2015. Universitas Lampung. Meningkatkan Ketrampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model *Discovery Learning*. Pada 2 Desember 2017
- Gagne. 2015. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta : Jakarta
- Hanafiah, Suhana. 2014. *Belajar dan Pembelajaran dalam Pendidikan*. Refika Aditama . Bandung.
- Hamalik,Oemar. 2013. *Kurikulum dan pembelajaran*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Indri Novriyanti.2017. *Pengaruh Model Problem Based learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V* .Unila
- Joyce, Weill. 2014. *Model Pembelajaran Pendidikan*. Kencana. Jakarta.
- Kaye,Heger.2010. *Pengertian Berpikir Kritis*. Jakarta
- Khodijah, Nyayu. 2014. *Psikologi Pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Kurniasih, Imas, dan Berlin Sani. 2014. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Kata Pena . Yogyakarta
- Margono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. PT Rineka Cipta : Jakarta
- Ofan, Amri.2015. *Implementasi Pembelajaran Aktif dalam Kurikulum 2013*. Prestasi Pustaka Raya .Jakarta

- Pricilla Anindyta, Suwarjo. 2014. Pengaruh *Problem Based Learning* Terhadap ketrampilan Berpikir Kritis dan Regulasi diri siswa kelas V. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/5811>. Diakses pada 11 Januari 2018\
- Paulus. 2012. *Pengertian Berpikir kritis*. Rineka Cipta. Jakarta
- Rusman. 2014. *Model Problem based Learning*. Bumi Aksara. Jakarta
- Sani. 2015. *Teori problem based learning*. Bumi Aksara. Jakarta
- Sanjaya. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. PT Bumi Aksara. Jakarta
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, CV .Bandung
- Suprijono. 2015. *Ragam Pengembangan Pembelajaran*. Bumi Aksara : Jakarta.
- Pradnyana, Marhaeni, Candiasa. 2013. Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Matematika siswa kelas IV SD. Universitas Pendidikan Ganesha. e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Dasar (*Vol3 Tahun 2013*).
- Putu, Dewakade, Ngurah Japa. 2014. Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran matematika kelas IV gugus III kecamatan bungsu biu. Universitas Pendidikan Ganesha. *Journal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD (Vol: 2 No: 1 Tahun 2014)*.
- Sunaryo. 2010. *Pengertian Belajar*. PT Remaja Rosdakarya . Bandung.
- Suryosubroto. 2009. *Pengertian Berpikir Kritis*. Jakarta
- Suwangsih, Tiurlina. 2006. *Ragam Model Pembelajaran*. Rosdakarya .Bandung.
- Tan. 2012. *Model-Model Pembelajaran*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Triyuningsi, Eka. 2010. Model Pembelajaran berdasarkan Masalah (*problem based learning*) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. Universitas Islam Indonesia.
- Utami Ningtyas. 2015. Pengaruh model PBL terhadap Hasil Belajar Kognitif dan Sikap Ilmiah pada Mata Pelajaran IPA siswa kelas V SD se Gugus 3 Kota gede. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/3130>. Diakses pada 11 Januari 2018
- Warsita. 2008. *Pengembangan Pembelajaran Pendidikan*. Ombak .Yogyakarta.

WinataPutra. 2008. *Hakikat Belajar*. Pusat Perbukuan. Jakarta.

Warsono, Hariyanto. 2012. *Implementasi Berfikir Siswa*. PT Raja Grafindo Persada : Jakarta